

ANALISIS URGENSI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF

Aisyah Nur Fairus¹, Diva Anzani², dan Helmalia Fitri Atikah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

helmaliafitri23@gmail.com

Abstract

Differentiated learning has become an effective strategy for creating an inclusive learning environment where every student has the same opportunity to develop. This research uses literature research methods to determine the urgency and impact of different learning approaches in creating an inclusive learning environment. The results of the analysis show that differentiated learning provides opportunities for each student to learn at a level that suits their learning needs. Differentiated learning allows student to work with relevant, challenging material and provides the support and guidance needed to achieve success. By using differentiated education in learning, educators can increase learning effectiveness, promote student engagement, and achieve better inclusive education.

Keywords: *urgency, differentiated learning, inclusive environment*

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dimana setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur untuk menentukan urgensi dan dampak pendekatan pembelajaran yang berbeda dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar di tingkat yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk bekerja dengan materi yang relevan, menantang, dan memberikan dukungan serta bimbingan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Dengan menggunakan Pendidikan berdiferensiasi pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempromosikan keterlibatan siswa, dan mencapai Pendidikan inklusi yang lebih baik.

Kata Kunci: *urgensi, pembelajaran berdiferensiasi, lingkungan inklusi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi mempunyai urgensi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam konteks Pendidikan, diferensiasi belajar berarti memahami dan mengenali perbedaan siswa dalam kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar serta menyesuaikan pengajaran, materi, dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mendorong berkembangnya kerjasama dan keterampilan sosial.

Pembelajaran yang dibedakan mempunyai manfaat lain, seperti pemerataan pertumbuhan bagi seluruh siswa, peningkatan minat siswa dalam proses pembelajaran dan terciptanya pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kelebihan dan kekurangan siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi, guru harus mampu meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran dan membimbingnya untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya.

Namun penerapan pembelajaran yang berbeda juga menghadapi tantangan dan kendala seperti manajemen waktu, penyiapan materi yang berbeda, dan penilaian yang adil dan akurat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah harus melakukan komitmen dan upaya yang tepat, serta dukungan seluruh warga sekolah. Secara keseluruhan, peran pembelajaran yang

berdiferensiasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sangat penting karena memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk mewujudkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran yang terdiferensiasi memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, serta komitmen dan upaya yang tepat dari guru dan sekolah untuk mencapai tujuan inklusi yang lebih baik dalam Pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis adalah membagi sesuatu menjadi beberapa bagian kecil untuk mempermudah dalam memahami setiap unsur di dalamnya (Ambarita, et al., 2023). Proses berpikir untuk menguraikan suatu konsep menjadi sub-sub konsep yang lebih terperinci. Pembelajaran berdiferensiasi menurut Corley adalah suatu pendekatan yang memungkinkan guru merancang strategi pemenuhan kebutuhan masing-masing siswa (Himmah & Nugraheni, 2023). Pembelajaran yang berdiferensiasi bukan berarti guru menggunakan metode pembelajaran yang berlainan dalam satu kelas atau bukan juga memisahkan rombongan belajar siswa yang pandai saja dan sebaliknya.

Pendidikan inklusi adalah kata atau istilah yang digaungkan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang berarti Pendidikan yang ramah untuk semua dengan pendekatan Pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (Rusmono, 2020). Lingkungan belajar yang inklusif membuka kesempatan bagi seluruh anak dengan kelebihan maupun keterbatasan untuk mendapatkan pembelajaran yang sama secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode studi literatur. Studi literatur pada penelitian ini berupa kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta menjelaskan teori-teori dari penelitian sebelumnya mengenai urgensi dan peran pembelajaran berdiferensiasi dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. Sumber-sumber yang digunakan berupa sumber tertulis seperti artikel jurnal, skripsi, prosiding seminar, dan dokumen yang terpercaya dan relevan untuk mendukung penulisan penelitian. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif dan urgensinya. Penelitian ini akan fokus membahas pembelajaran berdiferensiasi, lingkungan belajar inklusif, lingkungan belajar inklusif dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta urgensi pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pendidikan adalah tonggak penting dalam membentuk masa depan setiap individu. Perkembangan teknologi, keberagaman siswa, perubahan tuntutan dunia kerja, dan kebutuhan inklusi Pendidikan semakin menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi karena setiap siswa memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Peran pendidikan saat ini sangat berpengaruh bagi perkembangan dan perwujudan setiap individu. Pendidikan dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju, damai dan mengarah kepada sifat-sifat yang konstruktif. Hal ini tentunya menjadi fokus seluruh pemangku kepentingan, sehingga memunculkan berbagai konsep

perubahan kurikulum yang dilakukan untuk menyesuaikan kondisi yang ada. Salah satunya dengan munculnya kurikulum paradigma baru pendidikan.

Pembelajaran paradigma baru memberikan keluasaan untuk para pendidik dalam menentukan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran untuk berpusat pada siswa. Pembelajaran merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi yang dimaksud ialah keterampilan abad 21 yaitu keterampilan Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation. Keterampilan ini harus mampu dikuasai oleh peserta didik guna mempersiapkan diri terjun di dunia kerja dan kehidupan sesungguhnya.

Setiap siswa merupakan individu unik dengan karakteristik yang berbeda-beda dengan individu lainnya. Itulah sebabnya, ketika siswa bersekolah dan ditempatkan di kelas sama tidak dapat disanggah bahwa diantara siswa akan muncul berbagai keragaman karakteristik, baik itu keberagaman minat, gaya belajar, latar belakang, maupun keberagaman kemampuan siswa dalam menerima informasi materi pelajaran yang diajarkan.

Setiap siswa memiliki keunikan. Setiap siswa datang ke sekolah dengan membawa keunikan dan keragaman yang melekat pada diri mereka masing-masing. Keunikan dan keragaman yang melekat pada diri setiap anak diantaranya adalah: gaya belajar (contohnya gaya belajar auditori, gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), kecepatan dalam memahami pelajaran (ada siswa yang cepat dalam memahami pelajaran, ada yang sedang, bahkan lambat), orientasi belajar (mastery, performance approach, performance avoidance) motivasi (tinggi, sedang, rendah), self-efficacy (tinggi, sedang, rendah), minat (minat pada pelajaran tertentu, misalnya matematika, bahasa, atau science) kepribadian (misalnya introvert atau extrovert), termasuk juga status sosial ekonomi/SSE (SSE tinggi, sedang, rendah). Dalam satu kelas yang bisa saja terdiri dari 20 hingga 40 siswa, maka guru akan mendapati sejumlah keragaman yang melekat pada setiap diri siswa. Dengan kenyataan tersebut, maka pendekatan pengajaran yang menyamaratakan setiap siswa sesungguhnya perlu dikaji ulang. Pendekatan pengajaran yang menyamaratakan bagi setiap siswa tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan bagi setiap siswa, karena kebutuhan mereka juga beragam. Karena itu dibutuhkan suatu pendekatan pengajaran yang mampu memenuhi kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini dapat berupa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah keberagaman dimana terjadinya suatu kegiatan untuk mencari tahu tentang siswa dan memperhatikan respon belajar siswa sesuai dengan keberagamannya. Pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan strategi atau model pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yang dirancang untuk memungkinkan optimalisasi pengembangan potensi atau kompetensi yang berbeda dari setiap kelas siswa melalui diversifikasi konten, proses, dan produk yang akan dikembangkan. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar di tingkat yang sesuai dengan kebutuhannya. Ini memungkinkan siswa untuk bekerja dengan materi yang relevan dan

menantang, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) bukanlah suatu program, metode, atau strategi. Pembelajaran diferensiasi secara khusus merespon kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan, mulai dari apa yang telah mereka ketahui dan apa yang mereka pelajari (Heacox dalam Candra Ditasona 2017). Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada pendekatan pembelajaran yang mengakomodasikan, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Untuk dapat meraih tujuan dari pembelajaran yang diharapkan, penting bagi guru memiliki keterampilan yang memadai dalam memfasilitasi keragaman potensi siswa.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak dapat menghindari keberagaman siswa yang terjadi dalam suatu kelas, terlebih dalam memutuskan strategi apa yang harus digunakan dalam pembelajaran. Seiring berkembangnya zaman, guru masa kini dituntut untuk inovatif, kreatif dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran. Tujuannya adalah supaya pembelajaran yang dilakukan berlangsung efektif, memenuhi kebutuhan belajar siswa, dan memaksimalkan potensi belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan belajar siswa secara mandiri, sehingga hasil belajar yang dilakukan merupakan pengetahuan yang dikuasainya sendiri.

Peran guru saat ini sangat penting, guru tidak hanya sebatas mengajar materi yang terkesan hanya transfer of knowledge kepada peserta didik, namun guru juga mendidik, mengarahkan dan membentuk karakter, sikap, dan mental siswa. Pendekatan secara fisik maupun mental dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran agar terciptanya hubungan baik antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi, yang diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999, mengacu pada pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar, dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Untuk dapat meraih tujuan dari pembelajaran yang diharapkan, penting bagi guru memiliki keterampilan yang memadai dalam memfasilitasi keragaman potensi siswa, jadi kebutuhan belajar individu dapat terpenuhi. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang unggul ialah yang menghormati keberagaman yang ada. Dalam konteks ini, pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan minat peserta didik dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal, sesuai dengan yang dijelaskan dalam artikel ini. Pentingnya bahan ajar yang baik dalam pembelajaran tidak dapat dipungkiri. Saat ini, bahan untuk ajar yang umum digunakan ialah buku cetak ataupun modul. Namun, bahan ajar cetak memiliki kelemahan, seperti tampilan yang sedikit tidak menarik juga informasi yang sifatnya tidak dinamis. Selain itu, bahan ajar cetak belum dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan beragam tipe belajar. Untuk menanggulangi hal ini, sangat perlu bahan ajar yang kreatif, inovatif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru dapat menciptakan bahan ajar inovatif yang menggunakan teknologi informasi, yang bisa diakses dan dibaca kapan saja dan dimana saja sesuai dengan tipe belajar siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keragaman dan keunikan siswa dan mampu memberikan kesempatan bagi siswa supaya mampu belajar secara natural dan efisien. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator

adanya keinginan untuk bertanya mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas serta menjawab pertanyaan guru. Dengan keaktifan siswa akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada pemahaman tentang perbedaan individual siswa dan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempromosikan keterlibatan siswa dan mencapai inklusi pendidikan yang lebih baik. Untuk itu, pentingnya pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa diabaikan. Ketika pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu, hal itu tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga siswa berbakat dan siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar di tingkat yang sesuai dengan kebutuhannya. Ini memungkinkan siswa untuk bekerja dengan materi yang relevan dan menantang, dan memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

B. Lingkungan Belajar Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif memberikan dampak positif untuk semua peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan pendidikan inklusi, peserta didik difabel diuntungkan dengan lingkungan belajar yang luas, mempunyai kesempatan berinteraksi sosial dengan siswa yang normal, dan siswa yang normal mampu belajar bahwa tidak semua orang memiliki kemauan yang sama. Ternyata peserta didik difabel dapat mencerna pelajaran yang diberikan dan mempunyai kemampuan emosi dan sosial yang bagus dan meningkat secara signifikan. Hampir setiap tahun, siswa terbaik adalah siswa difabel. Walaupun demikian, secara makro, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dapat dikatakan belum optimal. Hal itu berkaitan dengan berbagai permasalahan seperti banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mendapat hak pendidikan, sumber daya guru, dan persoalan kurikulum serta persepsi masyarakat.

Inklusif adalah “filosofi” yang menyatakan bahwa ruang kelas dan masyarakat tidak lengkap tanpa anak-anak dengan semua kebutuhan dan tanpa keramahan untuk mereka. Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memenuhi hak asasi setiap anak untuk menerima pendidikan tanpa pengalaman diskriminasi. Hal ini, dilakukan dengan memberikan peluang pendidikan yang bermutu kepada setiap anak, tanpa pengecualian, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensinya secara aktif dalam lingkungan yang sama.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memenuhi hak asasi setiap anak untuk menerima pendidikan tanpa pengalaman diskriminasi. Hal ini, dilakukan dengan memberikan peluang pendidikan yang

bermutu kepada setiap anak, tanpa pengecualian, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensinya secara aktif dalam lingkungan yang sama. Selain itu, pendidikan inklusif juga memiliki tujuan untuk mendukung percepatan pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi tingkat pemutusan sekolah dan tingkat peserta didik yang tidak lulus kelas di kalangan seluruh warga negara. Untuk mencapai hal ini, implementasi nilai-nilai kearifan budaya menjadi kunci penting dalam memperkuat pendekatan inklusif dan meningkatkan pembelajaran kesetaraan, karena setiap individu membawa latar belakang budaya yang berbeda.

Pentingnya pendidikan inklusif terletak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan berharga, dan bahwa masyarakat yang inklusif memperkaya pengalaman belajar semua peserta didik. Menurut Sondari dkk.(2018: 89), pembelajaran untuk kesetaraan menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapat kesempatan yang adil dan kesetaraan dalam belajar. Kesetaraan dalam pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses fisik, tetapi juga melibatkan penerimaan sosial, dukungan psikologis, dan penyesuaian pembelajaran yang sesuai (Forlin et al., 2013). Dalam konteks ini, upaya membangun pembelajaran yang mendukung kesetaraan menjadi sebuah langkah kritis. Menurut Sapon dan Shevin (2007), memberikan akses yang setara terhadap pendidikan dan memastikan bahwa semua peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran secara penuh adalah aspek utama dari kesetaraan. Pembelajaran yang mendukung kesetaraan tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan fisik dan akademis peserta didik, tetapi juga menciptakan ruang yang mana setiap individu dihormati dan diterima. Perubahan menuju pendidikan inklusif melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, Salend (2016), menekankan bahwa dukungan dari kebijakan pendidikan yang inklusif menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik.

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia didasarkan pada perhatian yang semakin meningkat terhadap pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana semua individu dapat belajar bersama, saling mendukung, dan mencapai potensi maksimal mereka.

Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan untuk mendorong implementasi pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjadi landasan utama bagi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. UU ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya. UU Sisdiknas menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi diartikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang memastikan akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar bagi semua peserta didik, tanpa membedakan latar belakang atau kondisi fisik, mental, sosial, dan emosional mereka.

Pentingnya pendidikan inklusif terletak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan berharga dan bahwa masyarakat yang inklusif memperkaya pengalaman

belajar semua peserta didik. Kesetaraan dalam pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses fisik, tetapi juga melibatkan penerimaan sosial, dukungan psikologis, dan penyesuaian pembelajaran yang sesuai.

Menurut Pasal 2 Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 2, tujuan dari pendidikan Inklusif adalah:

- a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang pendidikan inklusif. Banyak guru dan tenaga pendidik yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang cukup tentang strategi pengajaran inklusif dan cara mengelola kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas. Peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting dan beragam. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogis yang kuat dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang beragam dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

C. Lingkungan Belajar Inklusif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi bukanlah dua hal yang saling eksklusif, pembelajaran berdiferensiasi digunakan sebagai alat dalam pendekatan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengakses, berpartisipasi, dan berhasil dalam pembelajaran (Teguh Purnawanto, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Salah satu poin penting dalam pendidikan inklusif adalah mengakui dan menghormati keberagaman dalam kemampuan, bakat, dan karakteristik individu (Budianto, 2023). Sedangkan, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengkoordinasikan pembelajaran dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar dan preferensi belajar, membantu semua dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua peserta didik (Faiz et al., 2022). Dengan menyadari dan menghargai keberagaman setiap peserta didik sebagai individu, pembelajaran berdiferensiasi mencoba menyesuaikan cara belajar setiap individu tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebuah penelitian yang dilakukan pada peserta didik SMAN 1 Tanggul menyatakan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) memiliki dampak positif dalam pembelajaran dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik (Prihandini et al., 2023). Penelitian lain menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi juga membantu memperkuat kemandirian belajar terutama dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif, siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengambil inisiatif dalam mengatur dan mengelola proses belajar mereka sendiri (Cahyono, 2023). Beberapa penelitian yang menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan pengaruh positif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif.

D. Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi

Setiap peserta didik memiliki keberagaman individu sehingga memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, guru perlu mengakomodasikan kebutuhan belajar peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan efektif, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam tersebut (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah untuk merancang kurikulum mereka, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi relevan dan sangat penting (Wardiwira, 2023).

Hasil observasi di beberapa sekolah khususnya di sekolah-sekolah menengah yang bahkan sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman peserta didik masih sangat jarang diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas, begitu juga untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru masih lebih cenderung menerapkan pembelajaran dengan keseragaman (Wahyuni et al., 2023).

Hasil observasi lain ditemukan bahwa kebanyakan guru di SD Pagesangan masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga hanya terkesan hafalan, ceramah, tanya jawab, dan kurang melibatkan peserta didik. Contohnya ada guru yang menjelaskan materi hanya dengan duduk dan menampilkan slide ppt yang berisi tulisan kemudian disampaikan kepada peserta didik lalu melakukan tanya jawab dan diberi tugas, hal tersebut sebenarnya kurang efektif bagi beberapa peserta didik yang memiliki kebutuhan dan preferensi belajar yang berbeda (Widyawati & Rachmadyanti, 2023).

Hasil observasi penelitian lain juga menyatakan hal yang serupa bahwa guru memberikan model pembelajaran yang belum secara maksimal berkonsep pada pembelajaran berdiferensiasi, guru masih bertumpu pada konsep pembelajaran *teacher centered* tidak seperti pembelajaran berdiferensiasi yang bertumpu pada *student centered*, juga ditemukan bahwa sekolah yang diteliti belum pernah mengadakan tes secara menyeluruh akan kebutuhan belajar ataupun gaya belajar siswa sehingga pembelajaran cenderung hanya menggunakan satu pendekatan atau metode saja (Alhafiz, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi telah banyak diangkat dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena dinilai dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, namun berdasarkan temuan penelitian sebelumnya masih banyak sekolah maupun guru yang belum menggunakan atau memaksimalkan penggunaan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi juga diyakini mampu menjawab tantangan pendidikan saat ini seperti:

1. keanekaragaman siswa: kelas-kelas di sekolah saat ini mencakup siswa dengan latar belakang budaya, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang beragam. tantangan ini menuntut pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.
2. perubahan tuntutan dunia kerja: dunia kerja terus berkembang dengan cepat, dengan kebutuhan keterampilan yang terus berubah. Siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan

kolaborasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pengembangan keterampilan ini dengan mempertimbangkan minat dan potensi masing-masing siswa.

3. perkembangan teknologi: teknologi telah merubah cara kita hidup dan bekerja. Di era digital ini, siswa perlu diperkenalkan dengan literasi digital, keterampilan teknologi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan integrasi teknologi dalam pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa.
4. kebutuhan inklusi pendidikan: inklusi pendidikan mendorong adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa dapat belajar bersama dengan dukungan yang sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan berbagai tinjauan literatur dan studi empiris, dapat disimpulkan bahwa pengajaran yang beragam merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang mindful. Jenis pendidikan ini memungkinkan setiap siswa untuk mencapai tingkat yang memenuhi kebutuhan mereka dengan menyesuaikan materi pelajaran, program, dan bahan ajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang terdiversifikasi memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Meningkatnya keberagaman dalam pendidikan dapat memberikan beragam manfaat, seperti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa, serta menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih relevan dan sukses. Namun metode pengajaran ini juga memiliki kelebihan dalam manajemen waktu, materi yang kaya, dan bimbingan yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di smp Negeri 23 pekanbaru. In *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 1, Issue 5).
<http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Ambarita, J., SIMANULLANG, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. Penerbit Adab.
- Budianto, A. A. (2023). *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi) Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa*. 1(1).
<https://altinriset.com/journal/index.php/ikpp>
- Cahyono, A. E. (2023). Membangun Kemandirian Belajar Untuk Mengatasi Learning Loss Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 7(2), 167–174. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1257>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31.
<https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Prihandini, D. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Sinergi Antara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Teaching at The Right Level dalam Menghadirkan Lingkungan Belajar Inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 11.
<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.76>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 7(7)*, 209–217.
- Teguh Purnawanto, A. (2023). *Volume 2 Nomor 1 Pebruari 2023 Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Wahyuni, S., Thahir, A., Karma, R., & Putriani, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran bahasa indonesia materi menulis puisi di tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 2*, 264–269.
- Wardiwira, F. F. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kurikulum Merdeka pada materi hazard analysis and critical control point di sekolah kejuruan. *Jurnal Oase Nusantara*, Vol 2. No 2, 87–92.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). *Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS di sekolah dasar*.